

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TEKNIK *PUNISHMENT*
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
KELAS VIII MTSN 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

FEBRI ANGRAINI

NPM : 1611080293

Jurusan : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TEKNIK *PUNISHMENT*
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
KELAS VIII MTSN 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

FEBRI ANGRAINI

NPM : 1611080293

Jurusan : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Membolos diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka guru BK melakukan upaya dengan menggunakan konseling individu teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk perilaku membolos peserta didik, faktor penyebab peserta didik membolos, pelaksanaan dan hasil pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu teknik *punishment* di MTsN 2 Bandar Lampung mengalami penurunan dalam perilaku membolusnya, hal ini dapat dilihat pada absensi peserta didik yang berisi absen yang baik dan tidak ada keterangan yang tidak jelas lagi seperti masuk hanya saat jam akhir pelajaran, sering memberikan surat izin ketika tidak sedang sakit, atau tidak masuk sekolah dan tetap berada didalam kelas meskipun guru mata pelajaran tersebut tidak ada.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Implementasi Konseling Individu Teknik *Punishment* Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung**”.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, November 2020

Yang membuat pernyataan

Febri Angraini



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TEKNIK PUNISHMENT OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII MTSN 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Febri Angraini**
NPM : **1611080293**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Rahma Diani, M. Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TEKNIK PUNISHMENT OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII MTSN 2 BANDAR LAMPUNG”** Disusun oleh **Febri Angraini, NPM: 1611080293**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 13 November 2020**.

TIM PENGUJI

- Ketua** : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** 
- Sekretaris** : **Mega Aria Monica, M.Pd** 
- Pembahas Utama** : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed** 
- Pembahas Pendamping I** : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** 
- Pembahas Pendamping II** : **Rahma Diani, M.Pd** 

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd 

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ¹ ﴿٣﴾

“1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”(QS. Al-‘Asr:1-3).



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h. 601.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua ku yang tercinta yaitu Bapak Pitrok dan Ibu Zanila. Terimakasih kalian telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang kalian berikan. saya akan tumbuh menjadi yang terbaik dengan apa yang saya bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk kalian.
2. Kepada kakak ku Olin Wirantika, adik-adik ku Rizky Saputra dan Agil Apriliansyah. Terimakasih telah memberikan banyak warna didalam dikehidupan saya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak

RIWAYAT HIDUP

Febri Angraini lahir di desa Bukit Kemuning, Lampung Utara pada tanggal 12 Februari 1998. Penulis lahir dari pasangan Bapak Pitrok dan Ibu Zanila dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara yakni Olin Wirantika, Rizky Saputra, Agil Apriliansyah.

Pada tahun 2004 penulis masuk SDN 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah tinggi tingkat pertama pada tahun yang sama di SMPN 1 Bukit Kemuning dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama masuk pada sekolah menengah akhir di SMAN 1 Abung Tinggi dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun yang sama pula penulis diterima menjadi mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung melalui jalur tes SBMPTN. Pada bulan juli sampai agustus 2019 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sinarsemendo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Pada bulan oktober sampai desember 2019 mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbil' allamiinn

Puji syukur bagi Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam mennuntut ilmu pengetahuan, kesehatan untuk menikmati proses kehidupan, tak lupa limpahkan karunia serta petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Implementasi Konseling Individu Teknik *Punishment* Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Ddiik Kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung” dapat diselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita didunia maupun diakhirat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Stata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd Selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Rahma Diani, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd, selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis dibangku perkuliahan.
6. Dra. Rumiwati selaku WAKA Kesiswaan MTSN 2 Bandar Lampung yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Siska Maylanasari, S.Pd, selaku guru BK yang telah membantu dalam proses penelitian dan memberikan informasi dalam pengumpulan data selama penulis melakukan penelitian.
8. Teruntuk teman seperjuangan ku kelas E angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang tiada henti memberikan semangat dan berjuang bersama selama perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya terimakasih atas bantuannya, baik material maupun piritual. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulus dan semua pihak. *Amin yarabbal allaminn.*

Bandar Lampung, November 2020

Yang membuat pernyataan

Febri Angraini
NPM: 1611080293



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Signifikansi Penelitian.....	12
H. Metodologi Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Individu	
1. Pengertian Konseling Individu	18
2. Tujuan Konseling Individu	20
3. Proses Konseling Individu.....	21
4. Indikator Keberhasilan Konseling Individu	28
5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu.....	29
6. Konseling Individu Dalam Islam.....	30

B. <i>Punishment</i>	
1. Pengertian <i>Punishment</i>	32
2. Prinsip-prinsip Pemberian <i>Punishment</i>	34
3. <i>Punishment</i> Dalam Pendidikan Islam.....	35
4. Macam-macam <i>Punishment</i>	39
5. Tujuan <i>Punishment</i>	43
6. Tahap-tahap Pemberian <i>Punishment</i>	46
C. Membolos	
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	48
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos.....	50
3. Bentuk-bentuk Perilaku Membolos	53
4. Dampak Perilaku Membolos	53
5. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	54
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Profil Sekolah MTsN 2 Bandar Lampung	
1. Identitas Madrasah.....	57
2. Sejarah Madrasah	58
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	59
4. Struktur Organisasi Madrasah	60
5. Program Kelas	61
6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik	63
7. Sarana dan Prasarana	69
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR LAMPIRAN	
1. Surat Balasan Penelitian.....	91
2. Pedoman Wawancara	92
3. Rpl Konseling Individu	94
4. Laporan Pelaksanaan Layanan	95
5. Tata Tertib MTsN 2 Bandar Lampung.....	96
6. Dokumentasi	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.....	8
Tabel 2 : Data Guru MTsN 2 Bandar Lampung	63
Tabel 3 : Data Peserta Didik MTsN 2 Bandar Lampung	68
Tabel 4 : Data Sarana Dan Prasarana MTsN 2 Bandar Lampung.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, penelitian yang akan peneliti tulis yaitu **“IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TEKNIK PUNISHMENT OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII MTSN 2 BANDAR LAMPUNG”**. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

1. Implementasi

Menurut Nurdin Usman, dalam bukunya mengatakan bahwa implementasi adalah suatu aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekadar aktifitas, tetapi suatu kegiatan atau suatu keadaan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

¹ Nurdin Uman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), h. 70.

2. **Konseling Individu**

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah atau klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²

3. **Teknik *Punishment***

Hukuman (*Punishment*) adalah hukuman yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³ Tujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁴

4. **Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru adalah pengajar pada sekolah-sekolah.⁵ Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 105.

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif*, (Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013), h. 144.

⁴ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 14

⁵ Ananda Santosodan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kompas, 2003), h. 225.

konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁶ Guru bimbingan dan konseling dapat disebut juga seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan.⁷

5. Mereduksi

Mereduksi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata mereduksi adalah membuat pengurangan, potongan, dan sebagainya. Mereduksi berasal dari kata dasar reduksi.⁸

6. Perilaku Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.⁹

⁶ Isnaini, *Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling*, (Online), Tersedia Di: [Http://shvoong.com/2012/20/23/pengertian-guru-bimbingan-dan-konseling](http://shvoong.com/2012/20/23/pengertian-guru-bimbingan-dan-konseling) (25 januari 2020).

⁷ W. S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Institusi Pendidikan* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 184.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1358.

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan dokumentasi catatan guru BK dan atau absensi menyebutkan bahwa banyaknya peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung yang membolos. Terdapat peserta didik yang intensitas membolosnya tinggi dan penulis mengambil 5 peserta didik untuk dijadikan sample penelitian.
2. Dampak perilaku membolos jika tidak segera diatasi maka tidak akan baik untuk prestasi anak itu sendiri.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru secara formal adalah pendidik yang berada dilingkungan sekolah yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada sekolah dalam jalur pendidikan formal.

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerimaan proses nilai-nilai tersebut adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang maju kearah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh dengan waktu yang panjang bahkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2002 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan.¹⁰ Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib, atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah. Menurut Foerster, disiplin sekolah adalah ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi – kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.¹¹

Pentingnya disiplin sekolah adalah untuk mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah menjadi hal yang biasa, apabila kondisi sudah begitu, maka cara memperbaiki keadaan akan tidak mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak sekolah untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut bisa di cegah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang amat penting dalam upaya memberikan bantuan pemecahan masalah motivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu

¹⁰ Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembar Negara Republik Indonesia, 2003), h.6

¹¹ Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 234.

memberikan bantuan dan pertolongan, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat

Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹²

Kandungan surat tersebut adalah perintah untuk tolong menolong dalam berbuat baik dan larangan tolong menolong dalam berbuat jahat.

Disinilah peran guru BK dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang salah satunya yaitu perilaku membolos peserta didik. Guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami suatu permasalahan terkait dengan perbuatan yang dapat

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h.106

merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Salah satu perbuatan yang merugikan peserta didik dalam ranah pendidikan yaitu perilaku membolos.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membolos adalah tidak masuk bekerja, sekolah dan sebagainya. Menurut Badudu dan Zain membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk kerja.¹³

Menurut Azwar menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks dan perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.¹⁴ Menurut Suryo Subroto kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁵

Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang membolos sekolah ialah peserta didik yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan - alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta peserta didik yang bolos pada mata pelajaran tertentu karena kurang digemari. Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi peserta didik. Kerugian nyata yang akan dialami peserta

¹³ Poewodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.88.

¹⁴ Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

¹⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 30

didik yang bersangkutan adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru BK yang ada di MTSN 2 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dengan melihat rekap absensi kelas VIII, Untuk melihat keterangan data awal peserta didik yang membolos, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Data Peserta Didik Membolos Kelas VIII Di MTSN 2 Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2019/2020

NO	NAMA	KELAS	JUMLAH MEMBOLOS
1	RKA	VIII I	10
2	SAD	VIII I	7
3	RZF	VIII A	6
4	MRA	VIII A	5
5	AIU	VIII G	5

Sumber: dokumentasi absensi kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil data yang didapatkan dari prapenelitian tersebut, penelitian memfokuskan lima peserta didik yang diantaranya RKA, SAD, RZF, MRA, AIU yang dapat dijadikan sebagai bahan peneliti. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK yaitu Ibu Siska, S.Pd, mengatakan bahwa faktor membolos peserta didik yaitu merasa bosan dalam proses belajar mengajar, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, terpengaruh oleh teman, takut masuk sekolah karena tidak

mengerjakan tugas, dan malas berangkat ke sekolah.¹⁶ Dan peserta didik masih banyak belum tau mengenai bahaya perilaku membolos terhadap dirinya dan orang lain.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka perlu dilakukan upaya untuk mengurangi perilaku membolos. Adapun upaya yang dilakukan melalui konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu layanan didalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan secara langsung tatap mukadengan guru BK dalam rangka pembahasan masalah yang dihadapi.¹⁷

“Prayitno menyatakan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan kepada klien oleh konselor yang bersifat *face to face*, guna agar klien dapat mengenali dirinya, dapat mengembangkan pribadinya, mengetahui situasi dimasa depan, serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Teknik yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavior menerapkan teknik *punishment*. Hukuman (*Punishment*) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan

¹⁶ Ibu Siska maylanasari, *Wawancara Guru BK MTSN 2 Bandar Lampung*, Pada Tanggal 13 Februari 2020.

¹⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105.

sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁹ Tujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan dengan adanya efek jera itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²⁰

Dari uraian teoritis dan data lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTSN 2 Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Konseling Individu Teknik *Punishment* Oleh Guru BK Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian:

- a. Bentuk perilaku membolos dan faktor penyebab membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung.
- b. Program dan Pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung.

¹⁹ Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif*, (Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira,2013), h. 144

²⁰ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1973), h. 14

- c. Hasil pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

1. Apakah bentuk perilaku membolos dan faktor penyebab perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 bandar lampung?
2. Bagaimana program dan pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung?
3. bagaimana hasil pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 bandar lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku membolos dan faktor penyebab perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui program dan pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas MTSN 2 Bandar Lampung?

3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung?

G. Signifikansi Penelitian

Berasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka signifikansi atau manfaat penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* oleh guru BK dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik, serta memberikan gambaran bentuk perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dan faktor penyebabnya.
2. Bermanfaat dapat memberi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan konseling individu teknik *punishment* sebagai upaya mengatasi perilaku membolos peserta didik.
3. Bermanfaat bagi peneliti, yaitu menambah wawasan dibidang pendidikan khususnya ilmu bimbingan konseling pendidikan islam.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dibuat dengan tujuan utama memberi gambar mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

alamiah karna penelitiannya dilakukan dalam kondisi naturalistik, dan apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci.²¹

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu study untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendeskripsikan. Yang dimaksud deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta, sifat, ciri erta hubungan diantara unsur yang ada atau fenomena tertentu.

3. Partisipasi dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Sumber data dan informasi penelitian diambil dari informan yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling individu teknik punishment dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTSN 2 Bandar Lampung, maka peneliti memutuskan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah guru BK di MTSN 2 Bandar Lampung.

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah MTSN 2 Bandar Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai harapan peneliti, maka digunakan dua perangkat pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara atau interviu sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara atau interviu dilakukan oleh dua orang atau lebih.²²

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan dengan guru BK MTSN 2 Bandar Lampung.

²² *Ibid*, h. 123.

b. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data.²³

Pada penelitian ini data yang ingin digali adalah:

- 1) Profil dan sejarah madrasah
- 2) Struktur organisasi
- 3) Kondisi sekolah
- 4) Kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran
- 5) Data guru
- 6) Data peserta didik
- 7) Sarana dan prasarana

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁵ Proses analisis ini berlangsung secara bertahap selama penelitian berlangsung.

- a. Data *Reduction* (reduksi data) merupakan proses berfikir sintesis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman

²³ Lexy J Moleon, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H. 186.

²⁴ *Ibid*, h. 336.

²⁵ *Ibid*, h. 401.

wawasan yang tinggi. Sedangkan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.

- b. *Data Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu data-data yang diperoleh di MTSN 2 Bandar Lampung.
- c. *Conslusion drawing/verification* merupakan kesimpulan data yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditentukanbki-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.²⁶

6. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya. Untuk menguji kreabilitas data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan data yang jenuh yaitu keterangan data yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

²⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 247.

a. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber. Hasil data dari sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi harus dideskripsikan, dikategorikan, aman pandangan yang sama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan kepada sumber tersebut.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadinya dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.²⁷

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita oleh konseli.²⁸

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah atau klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁹

Konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara

²⁷ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 18.

²⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) , h. 84.

²⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 105.

menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian jantung hati adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika telah menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.³⁰

Dasar dari pelaksanaan konseling disekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan disekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat seabgaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III Pasal 4 “pendidikan dan pengajaran

³⁰ Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011)

berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas Kebudayaan Indonesia”.³¹

2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi prresepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.³² Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni:³³

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 24-25.

³² Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), h. 52.

³³ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85

- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan pondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer tahun 1979 proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).³⁴

³⁴ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 50

Setiap tahapan dan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:³⁵

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: 1). Keterbukaan konselor. 2). Keterbukaan klien, artinya dia

³⁵ *Ibid.* h. 51.

dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, dan menghargai. 3). Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan berjalan dengan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisakan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: 1). Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. 2). Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, klien apa pul. 3). Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1).

Penjelajahan masalah klien. 2). Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya.

Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama.

Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika: 1). Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta

menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. 2). Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: 1). Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena konsiderasi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat menoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berfikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ia inginkan.

- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku.

Pada akhir konseling sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab dia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d. Mengakhiri hubungan konseling.

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: 1). Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling. 2). Mengevaluasi jalannya proses konseling. 3). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.³⁶

4. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna.
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:

³⁶ *Ibid.* h. 37.

- 1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- 2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
- 3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.³⁷

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM, sosiometri dan lain sebagainya dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil peserta didik juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan didalam himpunann data.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta: PT Rajagravindo Persada, 2007), h. 164.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

6. Konseling Individu Dalam Islam

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.³⁸ Secara etimologi kata *irsyad* berarti : *al- huda* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis. Dalam al-

³⁸ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007), h. 79

Qur'an ditemukan kata al-irsyad menjadi satu dengan al-huda pada surat al-kahfi ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴾

Artinya:17. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.³⁹

Sebagai makhluk hidup berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap pobleem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia.

Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses face to face telationship (pertemuan tatap muka) atau personal contac (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h. 209.

bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).⁴⁰

Islam memandang bahwa klien/ konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilakudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.⁴¹

B. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law (hukuman) atau siksaan*”.⁴² Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.⁴³ Sedangkan menurut istilah ada

⁴⁰ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 85.

⁴¹ *Ibid*, h. 142.

⁴² John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 456.

⁴³ Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), h. 196.

beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁴⁴

Adapun menurut Ny. Roestiyah N.K. *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.⁴⁵ Menurut Uyoh Sadulloh *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*”.⁴⁶

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Selain itu menurut Ali Imron, *punishment* (Hukuman)

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

⁴⁵ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 63.

⁴⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 124.

adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.⁴⁸ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

2. Prinsip-prinsip Pemberian *Punishment*

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman
2. Hukuman disandarkan pada perilaku
3. Menghukum tanpa emosi
4. Hukuman sudah disepakati
5. Tahapan pemberian hukuman.⁴⁹

⁴⁷ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

⁴⁸ Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), h. 116.

⁴⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 291, Cet. 2.

3. *Punishment* Dalam Pendidikan Islam

Dalam teori belajar yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir⁵⁰ misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan

⁵⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 206.

hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut dapat diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf orang peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam pendidikan, metode hukuman adalah jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Metode hukuman diambil setelah berbagai cara ganjaran seperti pujian, hadiah, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan. Meskipun demikian, hukuman tetap penting, sebab ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak ada penghalang maupun pengendalinya, maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat al-Qur'an dari sabda

Rasulullah Saw mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 25, Allah swt berfirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: 25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.⁵¹

Untuk mendorong orang-orang mukmin berbuat kebaikan di dunia, al-Quran memberikan gambaran tentang surga di akhirat kelak sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh di dunia ini.

Misalnya dalam surat az-Zukhruf ayat 70 hingga 73, Allah berfirman

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ
وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۗ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾
وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا
تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h. 5.

Artinya: 70. *Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan". 71. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya". 72. Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. 73. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.*⁵²

Maksudnya Allah hendak memberikan pemahaman mengenai penghormatan terhadap mukmin supaya mereka melakukan amal saleh. Oleh karena itu, Allah swt berfirman; orang-orang mukmin memiliki kedudukan tinggi sehingga membuat orang-orang kafir iri, dengan itu kebenaran janji Allah bisa dipahami lebih baik dan lebih jelas.

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya punishment (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h. 489.

4. Macam-macam *Punishment*

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
- b. *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁵³

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman):

⁵³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 189

1. *Punishment* (hukuman) Asosiatif Umumnya orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
2. *Punishment* (hukuman) Logis *Punishment* (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.
3. *Punishment* (hukuman) Normatif *Punishment* (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat

kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁵⁴

Di samping pembagian seperti tersebut di atas, punishment (hukuman) itu dapat dibedakan seperti berikut ini:

a. *Punishment* (hukuman) Alami

Ahli pendidikan yang menganjurkan *punishment* (hukuman) ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* (hukuman) Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Tetapi, ditinjau secara pedagogis, *punishment* (hukuman) alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* (hukuman) alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* (hukuman) alam itu

⁵⁴ *Ibid.* hal. 190

sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

b. *Punishment* (hukuman) yang di sengaja

Punishment (hukuman) ini sebagai lawan dari *punishment* (hukuman) alam. *Punishment* (hukuman) macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya, *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.⁵⁵

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* diantaranya:

1. *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
2. *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
3. *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan.⁵⁶

Selain itu, menurut Ny. Roestiyah N.K. macam-macam cara menghukum antara lain:

1. Hukuman Jasmaniah, seperti menyakiti dan menyuruh berdiri.

⁵⁵ *Ibid*, h. 189-190.

⁵⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

2. Hukuman Rohaniah, seperti membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menulis kalimat-kalimat, memindah tempat duduk, menahan anak, menakut-nakuti, menyuruh pulang, menyadarkan, mengeluarkan dari kelas/sekolah.⁵⁷

Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik. Namun, *punishment* (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

5. Tujuan *Punishment*

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati

⁵⁷ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 65.

oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.⁵⁸ Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang tujuan dari pada *punishment*, diantaranya yaitu Ngalm Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment*, seperti:

a. Teori Pembalasan

Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan

⁵⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 169.

adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.⁵⁹

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
2. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 187-188.

3. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.⁶⁰

Dari pendapat di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa tujuan dari *punishment* itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) yang ada.

6. Tahap-tahap Pemberian *Punishment*

a. Kegiatan awal

1. Sebelum memulai layanan, Guru BK mengadakan sosialisasi dan perjanjian dahulu secara klasikal, menerangkan bahwa ada peraturan baru dikelas yaitu harus kembali lagi ke dalam kelas setelah bel masuk sekolah berbunyi dan memberikan surat izin jika tidak berangkat, jika ada yang melanggar akan dihukum dengan diberi hukuman menghafal surat di dalam Al-Qur'an

⁶⁰ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

dan menyetorkannya kepada guru BK apabila tidak hafal maka akan dikenakan poin didalam buku kasus.

2. Langkah kedua, guru BK memberikan peringatan apabila point sudah mencapai target maka akan dilakukan pemanggilan orang tua.
3. Langkah ketiga, apabila peserta didik melanggar peraturan yang disapaikan oleh guru BK maka peserta didik akan dikenakan sanksi.

b. Kegiatan Inti

1. Subjek mengikuti pembelajaran di kelas seperti biasanya.
2. Selama layanan ini apakah subjek datang kesekolah dengan surat izin dan kembali lagi ke dalam kelas setelah bel masuk berbunyi.
3. Guru BK mengamati kegiatan subjek, perilaku membolos apakah muncul atau tidak, Guru BK mengingatkan tentang perjanjiannya terlebih dahulu. Jika peserta didik tidak mau menurut maka akan ditulis didalam buku kasus (poin).
4. Hal ini dilakukan terus menerus karena jika sering mendapatkan poin peserta didik takut poin semakin banyak dan orang tuanya akan dipanggil.
5. Peserta didik akan mengerti bahwa semakin banyak poin adalah hukuman yang menakutkan bagi mereka.

6. Guru BK melihat perubahan pada peserta didik, setelah dilakukan menambah poin ketika tidak menyetorkan hafalan akan menambah poin dan perilaku membolos adalah perilaku yang tidak baik dan diterangkan bahwa sekolah mempunyai aturan tata tertib.

c. Kegiatan Penutup

1. Kemajuan peserta didik akan terlihat pada absensi.
2. Guru BK memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu dengan yang lain yang bersifat nyata.⁶¹ Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar disekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh factor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.⁶²

Membolos adalah tidak masuk bekerja atau sekolah, ini bisa diartikan bahwa saat belajar mengajar sedang berlangsung dengan

⁶¹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 20.

⁶² Kartono, *Kepribadian : "Siapakah saya ?"*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 77.

sengaja siswa tidak menghadirinya tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan.⁶³

Perilaku membolos merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau pelajar di sekolah, karena bahwasanya disebabkan oleh beberapa factor seperti menerima pelajaran , adanya faktor tekanan ekonomi keluarga dan factor hubungan antar personal yang tak menyenangkan baik dengan guru maupun dengan sesama temanya.⁶⁴

Menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah. Menurut Setyowati, perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah ataupun dengan keterangan palsu.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan peserta didik jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

⁶³ Kartono, *Kepribadian : "Siapakah saya ?"*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 77.

⁶⁴ Mustaqim & Wakhid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Melton Putra Penerbit Rineka Cipta, h. 1

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang telah menimbulkan reaksi. Maksudnya bahwa apa yang terjadi pada anak adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya.⁶⁵ Ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos diantaranya:⁶⁶

1. Faktor keluarga

a. Faktor tekanan ekonomi keluarga

Misalnya adalah seorang anak yang agak besar dibutuhkan oleh orangtua untuk membantu keluarganya, sehingga rasa tanggung jawab anak terhadap anggota keluarganya menyebabkan dirinya tidak masuk sekolah.

b. Faktor kekerasan yang dilakukan orang tua

Misalnya adalah orangtua menganggap bahwa bersekolah itu hanya membuang waktu saja dan bahkan mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anaknya, seperti mereka beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki penting dari pada pendidikan anak perempuan, karena pada akhirnya anak putri hanya akan kawin sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan.

⁶⁵ *Ibid*, h. 138.

⁶⁶ Kartono, *Kepribadian : "Siapakah saya ?"*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 79-83.

c. Faktor takut akan gagal

Dalam hal ini seringkali ketidakhadiran anak adalah keyakinan anak. Maksudnya adalah mereka pasti tidak akan berhasil di sekolah karena dirinya tidak tahan merasa malu, gagal dan tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan.

d. Faktor perasaan ditolak

Dalam hal ini orang tua tidak ingin ada ditempat dimana dirinya ditolak atau tidak disukai, karena seringkali anak dibuat merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau diterima dikelasnya sehingga penolakan ini mungkin terasa sekali bagi anak, bila gurunya menyambut dengan kata-kata “ alangkah tenang dan tentramnya kemarin di kelas waktu kamu tidak masuk”

e. Faktor dari masyarakat

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bila masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, maka orang tertentu akan percaya bahwa mereka tidak harus bersekolah.

Faktor-faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos dalam jurnal studi tentang perilaku membolos siswa ada 8 yakni :

- a) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
- b) Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai.
- c) Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial.
- d) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal.
- e) Status ekonomi keluarga
- f) Pengaruh teman sebaya.
- g) Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam didepan komputer hanya untuk bermain games saja.
- h) Sikap guru yang tidak baik serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.⁶⁷

Menurut Prayitno faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada peserta didik yaitu dikarenakan adanya adanya faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat faktor yang bersumber dari individu itu sendiri, faktor yang bersumber dari keluarga yaitu kedua orang tua, dan faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Faktor individu penyebabnya adalah motivasi berprestasi rendah, kontrol diri yang rendah dan pengalaman negatif serta malas berangkat ke sekolah karena ada tugas yang tak selesai. Faktor keluarga penyebabnya adalah pola asuh yang permisif. Faktor lingkungan sekolah penyebabnya adalah tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru, proses belajar mengajar yang

⁶⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61.

membosankan. selanjutnya penyebab peserta didik membolos yaitu terpengaruh oleh ajakan teman yang suka membolos.⁶⁸

3. Bentuk-bentuk Perilaku Membolos

Peserta didik membolos dengan berbagai macam cara dan bentuk, misalnya meninggalkan pelajaran dengan berpura-pura sakit, melarikan diri dari pembelajaran dikelas, meninggalkan sekolah atau bahkan tidak masuk sekolah. Bentuk perilaku membolos yaitu:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
4. Tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu
5. Tidak kembali setelah meminta izin
6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
7. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lain
8. Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, dan
9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁶⁹

4. Dampak Perilaku Membolos

Adapun dampak dari perilaku membolos menurut Prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
2. Gagal dalam ujian.
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Tidak naik kelas.
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
6. Dikeluarkan dari sekolah.⁷⁰

⁶⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61.

⁶⁹ *Ibid*, h. 61.

⁷⁰ Prayitno dan Erman Amti.....,h. 59.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah peserta didik yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi belajar dan akan berakibat tidak akan naik kelas. Sedangkan terhadap sekolah adalah peserta didik lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberi hukuman kepada peserta didik yang membolos tersebut. Dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos peserta didik akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Indri Astuti. 2009. Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional peserta didik yang merasa dirinya tidak diterima lingkungannya, (2) bentuk perilaku membolos peserta didik berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah berseling-seling hari dengan bermain game, dan (3) alternatif

penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik asertif training dan teknik rational emotif.

2. Revani Yanti Eryana. 2010. Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Peran (Studi Kasus Pada Beberapa Peserta Didik Kelas VIII C Di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perilaku membolos peserta didik sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan menunjukkan aspek frekuensi dan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, (2) perilaku membolos peserta didik setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.

3. Budi Santoso. 2012. Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Pendekatan Reward dan Punishment Dalam Mengatasi Perilaku Santri Yang Melanggar Peraturan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.

Penelitian ini adalah sebuah studi eksperimen dengan menerapkan bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi perilaku santri yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana).
- Ahmad Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ali Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Alisuf Sabri. 1995. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).
- Al-Qur'an dan terjemahan. 2012. *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).
- Amin Danien Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Ananda S. dan S. Priyanto. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press).
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Damayanti Annisa Fenny, Denok Setiawati. 2013. *Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa SMA Swasta Di Surabaya*, (Universitas Negeri Surabaya vol. 03).
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Depag RI Pusat).
- Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting. 1961. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga).
- Hellen. 2005. *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching).
- hibana Rahman S. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta).

- Holipah. 2011. *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling).
- John M. Echole dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia).
- Kartono. 1985. *Kepribadian : "Siapakah saya ?"*, (Jakarta: CV. Rajawali).
- Koesuma. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo).
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). Cet. 2.
- Lexy J Maleong. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Lubis Akhyar Saiful. 2007. *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Elsaq Press).
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- M. Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ny. Roestiyah N.K. 1986. *Didaktik/Methodik*, (Jakarta: Bina Aksara).
- Poewodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Purwa Atmaja Prawira. 2013. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif*, (Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira).
- Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Sugiyono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembar Negara Republik Indonesia).

Uyoh Sadulloh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta).

Willis S. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta).



melanggar peraturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan reward dan punishment terhadap santri yang melanggar peraturan dipondok modern Al-Islam Nganjuk.

